



---

## RELIGIUS-RASIONAL: PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v5i02.1028>

**Yunti Aminatuz Zuhriyah**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Email: [yuntiaminaa@gmail.com](mailto:yuntiaminaa@gmail.com)**

### **Abstract**

*This study aims to explore Hasan al-Banna's religious-rational thought and examine its relevance to contemporary Islamic education. Hasan al-Banna is widely recognized as a significant figure who has profoundly influenced Islamic education. Through the Ikhwanul Muslimin movement, he inspired numerous changes within Islam during the 20th century. Hasan al-Banna sought to establish a society grounded in authentic Islamic teachings, emphasizing education as a central pillar. He also encouraged Muslims to actively participate in social and political life, positioning education as a tool to create a more just and prosperous society.*

*This research employs a qualitative method, analyzing various books and journals. The findings reveal that Hasan al-Banna's ideas remain highly relevant to Islamic education today. His religious-rational approach underscores the importance of religious teachings while simultaneously promoting the development of critical thinking and practical skills necessary for the modern era.*

**Keywords:** *Hasan al-Banna, Religious-Rational Thought, Relevance of Contemporary Islamic Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran Hasan al-Banna yang bersifat religius-rasional dan melihat hubungannya dengan pendidikan Islam masa kini. Hasan al-Banna dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang memengaruhi pendidikan Islam. Melalui gerakan Ikhwanul Muslimin, ia menginspirasi banyak perubahan dalam Islam pada abad ke-20. Hasan al-Banna ingin membangun masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam yang asli, menjadikan pendidikan sebagai hal utama. Ia juga mendorong umat Islam untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik, agar pendidikan bisa menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji berbagai buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hasan al-Banna masih sangat relevan untuk pendidikan Islam saat ini. Gagasannya yang religius-rasional menekankan pentingnya ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di zaman modern.

**Kata Kunci:** Hasan Al-Banna, Religius Rasional, Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer



---

## A. PENDAHULUAN

Hasan al-Banna adalah tokoh berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam dan pemikiran sosial-politik di dunia Muslim. Lahir di Mesir pada tahun 1906, ia mendirikan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan yang bertujuan memperbaiki masyarakat Muslim dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Hasan al-Banna mengembangkan konsep pendidikan yang menggabungkan ajaran agama dengan pendekatan rasional, sehingga tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Djalaluddin, 2015).

Hasan al-Banna meyakini bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan zaman. Al-Banna menyatakan bahwa moral (akhlak) berperan sebagai tongkat komando yang menentukan arah. Jika tongkat komando tersebut mengarahkan pada jalan yang keliru, kemungkinan besar segala sesuatu yang lain akan mengikuti arah yang telah ditetapkan oleh tongkat tersebut (Muhibbuddin, 2022). Ia juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, Menurutnya, pendidikan harus mencakup semua aspek, seperti intelektual, moral, sosial, dan spiritual, untuk menciptakan individu yang seimbang dan siap berkontribusi dalam masyarakat (Lia & Syaifuddin, 2024).

Pendidikan yang dikembangkan Hasan al-banna tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga melalui gerakan sosial dan dakwah. Melalui Ikhwanul Muslimin, ia berusaha membangun masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam yang murni, dengan menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama. Selain itu, ia mendorong umat untuk aktif dalam kehidupan sosial dan politik, agar pendidikan dapat menjadi sarana perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan Makmur (Musyarif, 2017).

Pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan masih berpengaruh besar dalam pendidikan Islam saat ini. Dalam pendidikan Islam modern, Gagasan religius-rasional yang ia tawarkan semakin relevan karena tidak hanya menekankan ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan yang dibutuhkan di zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan Hasan al-Banna, konsep pendidikannya, dan bagaimana gagasannya masih relevan dalam pendidikan Islam saat ini.



---

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Yaitu data yang dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis atau sumber bacaan, seperti buku (termasuk buku teks, kamus, ensiklopedia, dan lainnya) dan juga jurnal (Rahmadi, 2011). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mempelajari sumber-sumber literatur baik primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan data tersebut, semua informasi yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis isi/content analysis (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Metode analisis isi digunakan oleh peneliti untuk memahami ide dan pola pikir Hasan al-Banna serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan membantu membangun pemahaman tentang pendidikan Islam dalam perspektif Hasan al-Banna yang menggabungkan aspek religius dan rasional.

## **C. HASIL DAN ANALISIS BIOGRAFI HASAN AL-BANNA**

Hasan al-Banna memiliki nama lengkap al-Imam al-Syahid Hasan bin Ahmad Abd al-Rahman al-Banna. Ia lahir pada tahun 1906 Masehi, tepatnya pada bulan Sya'ban 1324 Hijriah, di Mahmudiyah, sebuah daerah di wilayah al-Buhairah, dekat kota Iskandariyah, Mesir (Jannah, 2017). Hasan al-Banna tumbuh dalam keluarga yang religius, terpelajar, dan dihormati. Ayahnya, Syekh Ahmad Abd al-Rahman, dikenal sebagai ulama yang saleh dan berilmu. Ia pernah belajar di Universitas Al-Azhar pada masa Syekh Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Islam. Syekh Ahmad juga dikenal sebagai imam dan orator yang hebat, hafal Al-Qur'an, serta mendalami ilmu fikih dalam mazhab Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Selain itu, ia bekerja sebagai tukang reparasi jam, sehingga mendapat julukan "al-Sa'atiy" (ahli jam) (Ahdar & Musyarif, 2014). Menurut sejarawan, tahun 1906 menjadi momen bersejarah bagi Mesir. Di tahun itu, bangsa Mesir dikejutkan oleh wafatnya Syekh Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu (mujaddid) yang dikenal dengan pemikiran rasional dan ide-ide pembaharuannya yang membangkitkan semangat bangsa Mesir dari kejumudan berpikir. Wafatnya Muhammad Abduh meninggalkan kesedihan mendalam, khususnya

**Yunti Aminatuz Zuhriyah** : *Religius-Rasional: Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam Kontemporer*



---

bagi masyarakat Mahmudiyah. Namun, pada tahun yang sama, lahir Hasan al-Banna, yang kelak dianggap sebagai penerus pemikiran Muhammad Abduh (Mardiana, Nurofikoh, & Chanifudin, 2024). Hasan al-Banna tampil sebagai pemimpin yang menyerukan kebangkitan umat Islam, memadukan pemahaman mendalam tentang fikih dengan pendekatan tasawuf. Kejadian ini dianggap sebagai wujud dari pepatah "patah tumbuh, hilang berganti (Saidan, 2011).

Sejak kecil, Hasan Al-Banna mendapat pendidikan agama yang mendalam dari ayahnya, mencakup ilmu fikih, hadis, dan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga belajar di sekolah persiapan dan pendidikan guru di Damanhur. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Dar al-Ulum selama empat tahun. Dalam hal pendidikan spiritual, Al-Banna bergabung dengan Tarekat Hasyafiyah sejak usia 12 tahun. Ketiga jenis pendidikan tersebut, ditambah dengan kecerdasan, ketekunan, serta dukungan berupa perpustakaan pribadi yang memadai, berperan besar dalam membentuk kepribadian Al-Banna. Hal ini tercermin dalam dirinya sebagai sosok pemimpin, ilmuwan, dan individu yang taat menjalankan ajaran agama. Kepribadiannya ini terlihat jelas dalam aktivitas dakwah dan komitmennya yang kuat terhadap Islam, yang telah ia mulai sejak masa studinya di Dar al-Ulum. Pada usia 12 tahun, Hasan Al-Banna mulai bersekolah di tingkat dasar (Ibtidaiyah). Di usia yang terbilang muda, ia juga bergabung dengan beberapa kelompok keagamaan, salah satunya Jama'ah Suluk Akhlaqi. Kelompok ini fokus pada penanaman akhlak mulia, pembentukan karakter yang baik, dan menerapkan aturan disiplin yang ketat bagi anggotanya. Keikutsertaannya dalam Jama'ah Suluk Akhlaqi berpengaruh besar pada kepribadian Al-Banna, menjadikannya konsisten dalam menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-harinya (Musyarif, 2017).

Saat berusia 13 tahun, Hasan Al-Banna menjadi sekretaris sebuah organisasi yang dipimpin oleh Ahmad Syukri, yang kelak mendukung berdirinya Ikhwanul Muslimin. Ketika Revolusi 1919 pecah, ia ikut serta dalam demonstrasi bersama barisan pelajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pengalaman dari gerakan nasional tersebut meninggalkan kesan mendalam dan berharga bagi dirinya. Kenangan itu terus membekas hingga ia melanjutkan pendidikan di sekolah Mu'allimin, sebuah sekolah



---

guru di Damanhur, yang berjarak sekitar 13 mil dari Desa Mahmudiyah, tempat tinggalnya (Musyarif, 2017). Pada masa itu, Imam Hasan Al-Banna menjalani rutinitas yang hampir tidak pernah berubah, kecuali jika ada hambatan yang sangat mendesak. Beliau pernah menyampaikan, "Hari-hari sekolah saya habiskan di Damanhur. Saya kembali ke Mahmudiyah pada waktu Dzuhur hari Kamis, menghabiskan malam Jumat dan malam Sabtu di rumah, lalu kembali ke madrasah pada Sabtu pagi untuk mengikuti pelajaran pertama tepat waktu." (Aziz, 2005).

Di tengah kesibukannya sebagai seorang dai, Al-Banna tetap berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Pada tahun 1927, di usia 21 tahun, ia lulus dari Fakultas Darul Islam. Ia diangkat menjadi guru oleh kementerian pendidikan Mesir dan ditempatkan di sebuah sekolah di kota Isma'iliyah wilayah terusan Suez (Halim, 2019). Hasan Al Banna merasa sangat prihatin dengan tindakan Inggris yang memperbudak rakyatnya. Pada masa itu, umat Islam sedang menghadapi krisis besar. Kekhalifahan Utsmaniyah di Turki, yang selama ini menjadi pelindung umat Islam di seluruh dunia, runtuh. Situasi ini membuat umat Islam diliputi kebingungan, sementara penjajah seenaknya mempermainkan dunia Islam. Bahkan di Turki sendiri, Kemal Attaturk dengan tegas menyingkirkan ajaran Islam dari negaranya. Puluhan ulama Turki dijebloskan ke dalam penjara. Itulah gambaran kondisi dunia Islam ketika Hasan Al Banna masih muda. Salah satu faktor utama kemunduran umat Islam saat itu adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Rifai, 2023).

Hasan al-banna pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir pada tahun 1928. Pemikiran dan ajarannya memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran Islam dan pendidikan di dunia Muslim. Untuk mendukung perjuangan Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna menerbitkan mingguan *al-Muslimin* dan majalah *al-Nazir*. Media ini, selain ceramah dan pertemuan, digunakan untuk menyampaikan gagasan dan semangat perjuangannya. Setelah gerakan ini meluas ke seluruh Mesir, Al-Banna bercita-cita menjadikannya gerakan internasional. Pada 1940-an, Ikhwanul Muslimin mulai memperluas jangkauannya ke dunia Arab dan mengirim perwakilan ke berbagai negara Islam. Pada tahun 1948, mereka mulai terlibat dalam masalah politik Palestina. Namun, keterlibatan ini ditentang oleh pihak Barat, yang melalui pemerintah Mesir,



---

memerintahkan pembubaran organisasi tersebut. Akibatnya, pada 12 Februari 1949 (14 Rabiul Akhir 1368 H), Hasan Al-Banna terbunuh di Kairo (Musyarif, 2017).

Kehadiran Hasan Al-Banna dengan berbagai ide pembaruannya melalui gerakan tradisional memunculkan beragam pendapat di kalangan masyarakat Mesir. Sebagian orang memandang bahwa kemunculannya sangat tepat, sesuai dengan kebutuhan umat yang tengah mencari sosok pemimpin untuk membimbing mereka kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Mereka melihat Al-Banna sebagai penyelamat akidah yang telah tercemar oleh berbagai takhayul dan kepercayaan khurafat. Namun, pandangannya ini juga menuai pro dan kontra di Masyarakat (Saidan, 2011).

Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa kemunculan Hasan Al-Banna dengan ide-ide keislamannya dianggap sebagai tindakan yang "melawan arus" dan bertentangan dengan kebijakan pemerintah saat itu. Bahkan, ada pandangan yang lebih ekstrem yang menuduh gerakannya sebagai upaya untuk menggalang kekuatan guna menjatuhkan pemerintahan yang berkuasa. Karena itu, Hasan Al-Banna dicap sebagai provokator yang menghasut umat untuk melawan atau menggulingkan pemerintah. Tuduhan ini kemudian dijadikan alasan untuk menangkap dan memenjarakannya bersama para pendukungnya (Saidan, 2011).

Beberapa karya ilmiah penting yang dihasilkan oleh Hasan Al-Banna antara lain adalah sebagai berikut:

a. Risalah Ta'lim

Buku ini merupakan peninggalan paling berharga dari Hasan Al-Banna, yang mencerminkan pandangan mendalam dan tajam terhadap perjalanan sejarah, kondisi umat, serta pemahaman yang tepat terhadap teks-teks syariat. Risalah Ta'lim terdiri dari pendahuluan, dua bagian utama dengan subjudul Rukun-Rukun Bai'at dan Kewajiban-Kewajiban Seorang Mujahid, serta bagian penutup (Jannah, 2017).

b. Usul Isyirin

Usul Isyirin adalah salah satu karya penting Hasan Al-Banna yang mengandung prinsip-prinsip yang harus diketahui dan diikuti oleh setiap Muslim. Buku ini menyoroti bagaimana seorang Muslim harus menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Dalam Usul Isyirin, Hasan Al-Banna menjelaskan hal-hal yang tidak



---

seharusnya menjadi perbedaan pendapat, khususnya dalam aspek akidah, yang harus dipahami sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Buku ini juga menekankan pentingnya memahami Islam secara utuh tanpa menambah atau mengurangi ajarannya. Selain itu, Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa dalam Islam terdapat ruang untuk perbedaan pandangan dalam beberapa hal, selama tetap berada dalam koridor syariat. Ia mendorong para anggota Ikhwanul Muslimin untuk membaca dan mengulang-ulang isi buku ini, agar memperoleh pemahaman mendalam tentang Islam, mempererat ukhuwah, dan mengamalkan ilmu yang telah dipahami. Setiap amal yang dilakukan harus membentuk kepribadian Islami, sebagaimana yang dicontohkan para sahabat Nabi (Jannah, 2017).

c. Muzakarat Ad-Da'wah wa-Da'iyah

Buku ini adalah salah satu karya terbaik Hasan Al-Banna, yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama membahas kehidupan pribadinya, sedangkan bagian kedua membahas aktivitas Al-Ikhwan Al-Muslimun (Jannah, 2017).

d. Al-Ma'tsurat

Buku ini merupakan kumpulan doa dan zikir yang disusun oleh Hasan Al-Banna sendiri. Al-Ma'tsurat biasa dibaca secara bersama-sama oleh anggota Ikhwanul Muslimin sebelum salat Magrib, sebagai bentuk pembaruan ikrar mereka kepada Allah untuk melaksanakan dakwah Islamiah (Jannah, 2017).

e. Majmu'ah Rasail

Kumpulan surat-surat ini adalah karya monumental Hasan Al-Banna yang menjadi rujukan utama bagi gerakan Ikhwanul Muslimin. Buku ini memberikan inspirasi kebangkitan Islam di berbagai negara. Dalam *Majmu'ah Rasail*, Hasan Al-Banna mengingatkan seluruh anggota Ikhwan untuk selalu berada di barisan terdepan dalam memberikan kontribusi untuk dakwah Islamiah (Jannah, 2017).

### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA**

Dalam hal ini, konsep religius-rasional yang diajarkan oleh Hasan Al-Banna menekankan bahwa iman dan akal tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung. Ia mengajarkan bahwa umat Islam seharusnya tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga bisa menggunakan akal untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era modern. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti pendidikan (tarbiyah), dakwah, serta kritik

**Yunti Aminatuz Zuhriyah** : *Religius-Rasional: Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam Kontemporer*



---

terhadap sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan (Al-Qardhawi, 1980). Ada 20 prinsip dasar atau dikenal ushul isyirin yang mana 20 prinsip ini beberapa membahas pemikiran Pendidikan islam hasan al banna, yaitu:

a. Islam Merupakan sistem hidup yang menyeluruh

Islam merupakan sebuah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, meliputi negara dan tanah air, serta hubungan antara pemerintah dan umat. Islam juga mengajarkan nilai-nilai akhlak, kekuatan, rahmat, dan keadilan. Dalam aspek intelektual, Islam mencakup pengetahuan dan hukum, serta ilmu dan pengadilan. Selain itu, Islam juga mengatur aspek kebendaan, harta, usaha, dan kekayaan. Jihad dan dakwah, serta peran tentara dan ideologi, merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Akidah yang benar dan ibadah yang sah menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam (Al-Banna, 1992, hlm. 5).

b. Sumber islam adalah Al-quran dan sunnah

Bagi seorang Muslim, Al-Quran dan hadis merupakan sumber utama untuk memahami hukum-hukum Islam. Al-Quran dipahami berdasarkan aturan bahasa Arab dengan keseimbangan, tanpa ada penambahan atau pengurangan. Sedangkan hadis dipahami melalui riwayat-riwayat hadis yang sahih dan dapat dipercaya (Al-Banna, 1992, hlm. 6).

c. Iman, ibadah, dan mujahadah

Iman yang sahih, ibadah yang diterima, dan perjuangan di jalan Allah adalah cahaya dan kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada hati siapa saja yang Dia kehendaki. Sementara itu, ilham, lintasan hati, kasyaf, dan mimpi bukanlah dasar dalam menetapkan hukum syariat. Hal-hal tersebut hanya dapat diterima jika tidak bertentangan dengan hukum dan nas syariat (Al-Banna, 1992, hlm. 6).

d. Jampi dan ramalan dilarang kecuali yang syar'i

Jampi, mantera, klaim mengetahui perkara ghaib, dan hal-hal serupa adalah perbuatan yang salah dan harus ditentang, kecuali jika jampi tersebut berasal dari ayat Al-Quran atau yang diajarkan oleh Rasulullah (s.a.w). Seorang Muslim harus berusaha dengan cara yang sudah Allah tentukan untuk mencapai tujuannya. Misalnya, makan untuk menghilangkan lapar dan menjaga hidup, minum untuk menghilangkan haus, dan bekerja untuk mendapatkan uang dan kekayaan. Selain



---

usaha fisik, ada juga sebab-sebab non-material, seperti doa. Doa bisa menjadi sebab seseorang sembuh dari penyakit atau mendapat petunjuk, karena segala sesuatu ada di tangan Allah. Allah yang menentukan doa sebagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, selama doa itu dilakukan dengan memenuhi syarat yang benar (Al-Banna, 1992, hlm. 6).

e. Pendapat imam dalam masalah ijtihad

Pendapat imam (pemimpin) dalam hal-hal yang tidak dijelaskan secara langsung dalam nash, atau dalam hal yang nash-nya bisa ditafsirkan dengan cara lain, serta pendapat mereka mengenai masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum, dapat diterima dan diterapkan jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Pendapat ini bisa berubah sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebiasaan yang ada. Taabud (pengabdian) merupakan dasar dari ibadah yang harus dilakukan tanpa terlalu memikirkan rahasia, hikmah, atau tujuan dari ibadah tersebut (Al-Banna, 1992, hlm. 7).

f. Ketaatan kepada pemimpin dalam hal syariat

Kata-kata seseorang bisa diterima atau ditolak, kecuali kata-kata Rasulullah (s.a.w) yang pasti benar. Kata-kata para salihin (salaf soleh) harus diterima jika sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Jika tidak sesuai, maka kita harus mengikuti Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama. Namun, kita tidak boleh mencela atau menghina seseorang dalam perbedaan pendapat. Kita serahkan kepada mereka untuk mempertanggungjawabkan pendapat mereka, karena mereka telah berusaha berdasarkan pemahaman yang mereka miliki (Al-Banna, 1992, hlm. 7).

g. Mengikuti imam (madzhab)

Seorang Muslim yang ilmunya belum mencapai tingkat nazar (kemampuan untuk mengeluarkan hukum dan dalil) dalam masalah-masalah cabang, sebaiknya mengikuti pendapat salah satu imam. Namun, lebih baik jika dia berusaha mencari dan memahami dalil-dalil yang digunakan oleh imam tersebut. Dia harus menerima petunjuk yang disertai dalil jika yakin bahwa orang yang memberikan petunjuk tersebut benar dan memiliki keahlian. Jika dia termasuk dalam golongan ahli ilmu, sebaiknya dia terus mengembangkan ilmunya hingga mencapai tingkat nazar (Al-Banna, 1992, hlm. 8).



---

h. Perbedaan pendapat dalam cabang agama

Perbedaan pendapat dalam masalah cabang hukum fikih seharusnya tidak menyebabkan perpecahan dalam agama. Hal ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk perdebatan atau permusuhan, karena setiap orang yang berjihad akan mendapatkan pahala. Namun, penelitian atau diskusi dalam masalah khilafiah diperbolehkan jika tujuannya adalah untuk mencari kebenaran, dengan syarat diskusi tersebut dilakukan dengan dasar kasih sayang karena Allah, dan bekerja sama untuk menemukan kebenaran, tanpa berujung pada pertengkaran yang tercela atau fanatisme (Al-Banna, 1992, hlm. 9).

i. Membahas masalah yang tidak berdampak langsung pada praktik

Membahas masalah yang tidak berdampak langsung pada praktik (tidak menghasilkan amal) termasuk dalam hal yang membebani dan menyulitkan. Memberatkan masalah yang tidak perlu adalah dilarang dalam syariat. Contohnya, membicarakan cabang-cabang hukum yang belum diterapkan dengan spekulasi, membahas tafsiran ayat-ayat Al-Quran yang belum dapat dipahami oleh ilmu manusia, atau membicarakan keistimewaan para sahabat Rasulullah (s.a.w) atau pendapat mereka. Para sahabat memiliki keistimewaan sebagai sahabat dan mereka mendapatkan pahala sesuai dengan ijtihad mereka. Selain itu, masalah tafsiran (ta'wil) adalah jalan keluar yang dapat diterima (Al-Banna, 1992, hlm. 10).

j. Larangan berdebat dalam isu akidah tanpa dasar

Mengenal Allah, menauhidkan-Nya, dan membersihkan-Nya dari segala bentuk kesyirikan adalah pokok akidah yang paling tinggi dalam Islam. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang menjelaskan sifat-sifat Allah harus kita terima apa adanya, tanpa melakukan tafsiran atau takwilan. Kita sebaiknya menghindari perselisihan di kalangan ulama mengenai masalah ini dan cukup mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah (s.a.w) dan para sahabat (Al-Banna, 1992, hlm. 12).

k. Syariat Islam sebagai undang-undang

Segala bentuk bid'ah dalam agama Islam yang tidak memiliki dasar syariat dan dianggap baik oleh sebagian orang berdasarkan hawa nafsu mereka, baik itu dengan menambah atau mengurangi apa yang telah disyariatkan, termasuk dalam hal yang sesat dan harus ditentang serta dihapuskan. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang



---

bijaksana agar tidak menimbulkan akibat yang lebih buruk dari bid'ah itu sendiri (Al-Banna, 1992, hlm. 13).

i. Ibadah adalah pengabdian murni

Bid'ah yang dilakukan dengan menambah atau mengurangi, serta terkait dengan cara-cara tertentu dalam melaksanakan ibadah yang mutlak, termasuk dalam masalah yang dapat diperdebatkan. Setiap orang berhak memiliki pendapat masing-masing. Tidak ada salahnya untuk mencari kebenaran dengan menggunakan bukti dan dalil (Al-Banna, 1992, hlm. 13).

m. Kecintaan terhadap para salihin (orang-orang saleh) dan wali Allah

Mencintai para salihin dan memuji mereka atas amal-amal saleh yang mereka lakukan merupakan bagian dari usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah (Al-Banna, 1992, hlm. 13).

n. Adab dan aturan dalam menziarahi kuburan dalam Islam

Menziarahi kuburan adalah sunnah yang dianjurkan dalam Islam, namun harus dilakukan sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah (s.a.w). Akan tetapi, meminta pertolongan dari orang yang telah meninggal, dalam bentuk apapun, termasuk meminta mereka untuk menunaikan hajat, baik secara langsung atau jauh, bernazar kepada mereka, membangun atau menghias kuburan dengan berlebihan, memperdalam atau menerangi kuburan dengan lampu, serta bersumpah dengan nama selain Allah, semuanya merupakan bid'ah dan dosa besar yang harus ditentang. Tindakan-tindakan tersebut harus dihindari untuk mencegah timbulnya kemungkar (Al-Banna, 1992, hlm. 14).

o. Doa dengan tawassul (perantara) kepada Allah melalui makhluk-Nya

Doa yang dilakukan dengan bertawassul, yaitu meminta kepada Allah melalui perantara makhluk-Nya (seperti wali-wali tertentu), adalah masalah yang diperdebatkan dalam segi kaifiat (cara) berdoa, namun tidak termasuk dalam masalah akidah (Al-Banna, 1992, hlm. 15).

p. Pentingnya memahami makna yang sebenarnya dalam syariat

Kebiasaan yang salah tidak dapat mengubah makna dari lafaz-lafaz syariat yang sebenarnya, bahkan kita wajib memastikan bahwa makna yang dimaksudkan oleh lafaz tersebut sesuai dengan maksud yang sesungguhnya. Kita harus membatasi



---

maknanya pada pengertian yang dimaksudkan itu saja. Kita perlu berhati-hati agar tidak tertipu oleh perkataan-perkataan dalam segala hal, baik dalam urusan dunia maupun agama. Pengukuran harus didasarkan pada hakikat suatu hal, bukan hanya pada nama yang diberikan (Al-Banna, 1992, hlm. 15).

q. Hubungan antara akidah dan amal

Akidah merupakan dasar bagi amal. Amal hati lebih utama dibandingkan amal anggota tubuh. Mencari kesempurnaan dalam kedua-dua aspek ini (amal hati dan amal anggota) merupakan kewajiban, meskipun tingkat tuntutananya berbeda. Akidah Islamiah adalah keyakinan yang berdiri di atas iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta Qadha dan Qadar, baik yang baik maupun yang buruk. Akidah ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam keyakinan tersebut. Akidah Islamiah seperti ini menjadi dasar bagi amal, dan amal tidak akan diterima jika tidak didasari oleh akidah Islamiah, yang berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan amal sesuai dengan tuntutan akidah tersebut (Al-Banna, 1992, hlm. 16).

r. Kedudukan ilmu dalam Islam

Islam memberikan kebebasan kepada akal, mendorong umatnya untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena alam di sekitarnya. Islam sangat menghargai ilmu dan kedudukan ulama. Ia juga menyambut baik segala sesuatu yang bermanfaat dan baik. Hikmah adalah sesuatu yang sangat berharga bagi seorang mukmin, dan siapa pun yang menemukannya berhak untuk memilikinya (Al-Banna, 1992, hlm. 16).

s. Hubungan antara syariat (hukum Islam) dan akal

Terkadang, masalah yang dibahas oleh syariat dapat berbeda dengan yang dibahas oleh akal, namun syariat dan akal tidak akan bertentangan dalam hal-hal yang sudah menjadi fakta dan kenyataan. Tidak akan ada percanggahan antara kebenaran ilmiah yang sah dengan prinsip-prinsip syariat yang telah terbukti. Masalah yang masih bersifat zanni (belum pasti) baik dari sudut akal maupun syariat harus ditafsirkan agar selaras dengan kebenaran yang sudah jelas. Jika pandangan syariat dan akal tentang suatu masalah masih bersifat zanni, maka pandangan syariat harus diutamakan untuk diikuti, sampai pandangan akal dapat membuktikan kebenarannya



---

atau terbukti salah dengan sendirinya (Al-Banna, 1992, hlm. 16).

t. Prinsip dalam penilaian seorang muslim

Kita tidak akan mengkafirkan seorang Muslim hanya karena pendapat atau maksiat yang dilakukannya, selama dia masih mengucapkan dua kalimah syahadah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Namun, jika dia secara terang-terangan mengakui kekufurannya, menolak hal-hal yang sudah pasti dalam agama, mendustakan makna yang jelas dari Al-Quran, menafsirkan Al-Quran dengan cara yang bertentangan dengan bahasa Arab, atau melakukan perbuatan yang hanya bisa diartikan sebagai kekufuran, barulah dia dianggap kafir (Al-Banna, 1992).

Berikut ada komponen-komponen Pendidikan islam menurut Hasan al-banna:

a. Asas/pondasi Pendidikan islam

Sebelum membahas dasar-dasar pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna, penting untuk memahami visi beliau. Tujuannya adalah mengembalikan umat ke jalan yang benar serta memperbaiki moral dan kondisi sosial yang telah rusak. Ia merancang pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan tema utama: "Kenali Tuhanmu, perbaiki dirimu, ajak orang lain, dan bangun nilai-nilai Islam dalam dirimu." Menurut Hasan Al-Banna, dasar pendidikan Islam sama dengan sumber ilmu bagi manusia, yaitu Al-Qur'an sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas, dan praktik para sahabat sebagai panduan dalam penerapannya (Saidan, 2011, hlm. 157).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Gagasan pendidikan Hasan Al-Banna muncul karena umat Islam saat itu cenderung membatasi ajaran Islam hanya di masjid atau tempat ibadah, dan sistem pendidikan yang berlaku bersifat terpisah-pisah. Untuk menjawab tantangan ini, Hasan Al-Banna melalui Ikhwanul Muslimin merancang pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan yang sepenuhnya berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan utama pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna adalah menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk memperbaiki moral,



---

membangun solidaritas sosial, dan mewujudkan tatanan masyarakat yang islami. Hasan Al-Banna percaya bahwa pendidikan adalah alat penting untuk mengubah kondisi umat menuju arah yang lebih baik dan mewujudkan peradaban Islam yang kokoh (Saidan, 2011, hlm. 182).

c. Materi Pendidikan Islam

Hasan Al-Banna menekankan bahwa materi pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan praktik salaf al-shalih, yaitu para sahabat Nabi SAW. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada satu aspek saja, melainkan harus mencakup berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu, materi yang ia tawarkan dirancang untuk membentuk individu Muslim yang utuh. Materi pendidikan Islam, menurut Hasan Al-Banna, meliputi lima aspek utama: akidah, untuk memperkuat keyakinan kepada Allah; ibadah, sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya; akhlak, untuk membangun karakter mulia; jasmani, untuk menjaga kesehatan fisik; dan jihad, sebagai komitmen untuk membela dan memperjuangkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Saidan, 2011, hlm. 190).

d. Metode pendidikan islam

Penentuan metode dalam pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, karena metode adalah sarana untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan tersebut. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, Hasan Al-Banna merumuskan metode yang tidak hanya relevan dengan tujuan, tetapi juga efektif dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh. Metode pendidikan Islam yang ia kembangkan mempertimbangkan tiga hal utama: tujuan pendidikan, materi ajar, dan kondisi peserta didik. Hasan Al-Banna juga menekankan pentingnya lima elemen dalam penerapan metode pendidikan Islam. Pertama, memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pelajaran. Kedua, menggunakan bahasa dan penyampaian yang menarik agar pesan lebih mudah dipahami. Ketiga, memperhatikan kondisi psikologis peserta didik untuk memastikan mereka siap menerima materi. Keempat, menyesuaikan metode dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran. Kelima, membantu peserta didik mengaplikasikan ilmu yang diperoleh



---

dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, metode pendidikan Islam menjadi lebih efektif dalam mencetak individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Saidan, 2011, hlm. 199).

e. Pendidik dan peserta didik

Menurut pemikiran Hasan Al-Banna, hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi dalam pidato dan surat-surat yang ia kirimkan kepada anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin. Ia sering menggunakan kata "al-ikwan" (saudara) dan "nahnu" (kita), serta kata kerja yang dimulai dengan huruf "nun", seperti "na'taqidu" (kita meyakini) dan "nunadihim" (kita ajak mereka). Hal ini menunjukkan bahwa Hasan Al-Banna merasa sangat dekat dengan peserta didiknya dan jemaahnya, karena ia tidak menggunakan kata "ana" yang berarti "saya", yang dapat menunjukkan sikap egois. Hubungan dekat antara pendidik dan peserta didik ini mencerminkan pemikiran Hasan Al-Banna tentang pentingnya membangun ikatan yang kuat antara keduanya. Menurutnya, hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam pendidikan. Hubungan ini, seperti halnya hubungan Tuhan dengan alam semesta, menggambarkan kasih sayang tanpa membedakan, meskipun peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda. Hasan Al-Banna percaya bahwa hubungan yang hangat antara pendidik dan peserta didik memiliki dampak positif dalam proses belajar. Penelitian juga membuktikan bahwa hubungan yang baik dan penuh perhatian antara pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi usaha belajar mereka secara signifikan (Saidan, 2011, hlm. 206).

f. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna adalah alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk merencanakan manfaat dari proses pendidikan. Evaluasi harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dan apa yang diuji haruslah hal yang sudah diajarkan sebelumnya. Hasan Al-Banna menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya untuk menilai prestasi peserta didik, tetapi juga untuk membentuk sikap jujur melalui introspeksi diri (al-muhasabah). Evaluasi harus dapat menanamkan kepercayaan diri dan kesadaran moral pada peserta didik. Hasan Al-Banna juga melihat evaluasi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat seseorang.



---

Setiap ujian dalam hidup, baik dalam pendidikan atau dakwah, dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala, asalkan dihadapi dengan kesabaran. Jadi, evaluasi dalam pendidikan Islam bukan hanya soal menilai hasil, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kedudukan di sisi Allah Saidan, 2011, hlm. 209).

### **RELEVANSI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER**

Pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam kontemporer memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama ketika iman dan akal sering dianggap bertentangan. Pendekatan beliau yang menekankan keseimbangan antara iman, akal, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi dasar penting untuk merancang pendidikan Islam yang holistik. Berikut ini adalah relevansi gagasan yang ditawarkan Hasan Al-Banna dalam konteks pendidikan Islam masa kini:

#### **a. Pendidikan Sebagai Sistem Holistik**

Islam adalah negara atau pemerintah dan ummat. Hasan Al-Banna menegaskan bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang komprehensif. Dalam ranah pendidikan, hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam harus meliputi dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan fisik. Disintegrasi yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern dapat diatasi dengan pendekatan Islam yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, seperti akidah, akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi (Al-Qardhawi, 1980, hlm. 39). Hal ini selaras dalam Ushul Isyirin butir ke-1, Hasan Al-Banna menegaskan tentang Islam adalah menyeluruh, mencakup semua bidang hidup.

#### **b. Keseimbangan Antara Iman dan Akal**

Pemikiran Hasan Al-Banna mengenai keselarasan antara iman dan akal tetap relevan di era modern yang sering mengutamakan rasionalitas. Ia menegaskan bahwa akal merupakan sarana untuk memahami serta mengimplementasikan wahyu, sehingga pendidikan Islam perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis tanpa mengabaikan keimanan yang kuat. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang dapat menghadapi tantangan zaman modern sambil tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Thahan, 2007, hlm. 155). Selaras pada ushul isyirin butir ke-19



---

menerangkan, terkadang masalah yang dibahas oleh syariat dapat berbeda dengan yang dibahas oleh akal, namun syariat dan akal tidak akan bertentangan dalam hal-hal yang sudah menjadi fakta dan kenyataan. Tidak akan ada percanggahan antara kebenaran ilmiah yang sah dengan prinsip-prinsip syariat yang telah terbukti.

c. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Quran dipahami berdasarkan aturan bahasa Arab dengan keseimbangan, tanpa ada penambahan atau pengurangan. Sedangkan hadis dipahami melalui riwayat-riwayat hadis yang sahih dan dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum perlu dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal, namun tetap sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Isi pendidikan harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga mampu menghasilkan individu yang memiliki keimanan yang kuat sekaligus ahli dalam bidang profesional (Al-Qardhawi, 1980, hlm. 46). Sejalan dalam ushul isyirin butir ke-2 menerangkan bagi seorang Muslim, Al-Quran dan hadis merupakan sumber utama untuk memahami hukum-hukum Islam.

d. Pentingnya Tarbiyah dan Karakter

Dalam Ushul Isyirin butir pertama, dijelaskan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak, yang mencakup pembentukan karakter. Tarbiyah, atau pengembangan moral dan karakter, menjadi salah satu fokus utama Hasan Al-Banna. Pendidikan Islam modern dapat menerapkan konsep ini untuk menanamkan nilai-nilai mulia kepada peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

e. Pemimpin sebagai guru dan teladan

Hasan Al-Banna menekankan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik tercermin dalam cara ia berkomunikasi, baik melalui pidato maupun surat yang ditujukan kepada anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin. Ini menegaskan pentingnya ikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, peran pendidik tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan moral bagi siswa. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi sistem yang efektif dalam membentuk individu yang seimbang: memiliki iman yang kuat, wawasan yang luas, dan akhlak yang mulia. Pemikiran Hasan Al-Banna menawarkan kerangka yang



---

relevan untuk menjawab tantangan globalisasi sambil tetap menjaga identitas Islam (Saidan, 2011, hlm. 206).

f. Kritik terhadap sekularisme

Hasan Al-Banna menolak pemisahan agama dari kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Di zaman modern, banyak sistem pendidikan yang memisahkan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Pemikirannya mendorong umat Islam untuk menggabungkan keduanya, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak ilmuwan yang pintar, tetapi juga individu yang berbudi pekerti (Al-Qardhawi, 1980, hlm. 89).

#### **D. KESIMPULAN**

Hasan Al-Banna merupakan tokoh penting pendiri ikhwanul muslimin dan salah satu tokoh yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa iman dan akal tidak bersifat kontradiktif (bertentangan), melainkan harus saling melengkapi. Menurutnya, pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan utama melahirkan generasi Muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga menekankan bahwa Islam adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun fisik, serta menempatkan tarbiyah sebagai sarana penting dalam membentuk moral dan membangun masyarakat Islami.

Pemikiran Hasan Al-Banna terangkum dalam "Ushul Isyirin," yang berisi prinsip-prinsip utama pendidikan Islam. Ia menyoroti pentingnya memandang Islam sebagai sistem yang utuh, mengintegrasikan keimanan dengan pemikiran rasional, dan menjadikan Al-Qur'an serta Sunnah sebagai pedoman utama. Hasan Al-Banna juga menyebutkan bahwa materi pendidikan Islam harus meliputi akidah, ibadah, akhlak, kesehatan fisik, dan jihad. Di samping itu, ia menggarisbawahi pentingnya metode pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, membangun hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta mengevaluasi proses pendidikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitasnya.

Pemikiran Hasan Al-Banna tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam upayanya mengintegrasikan keimanan dan rasionalitas untuk membentuk generasi yang beriman, kritis, dan kompeten. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang holistik (menyeluruh)



---

seperti yang ia gagas mampu menjadi solusi atas disintegrasi dalam sistem pendidikan modern, sekaligus mencetak individu dan masyarakat yang berbasis nilai spiritual dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang terpadu dan berbasis karakter, gagasan Hasan Al-Banna tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, & Musyarif. (2014). *Pendidikan Islam Ikhwanul Al-Muslimin (telaah pemikiran Hasan Al-Banna)*. Pare-pare: Lembaga Harapan Press.
- Al-Banna, H. (1992). *Majmuatur Rasail (10 Wasiat, 20 Prinsip dan 40 Kewajiban Muslim)* (A. Ridha, Penerj.). Jakarta: Pustaka Tadabbur.
- Al-Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (B. A. Gani & Z. A. Ahmad, Penerj.). Jakarta: Bulan bintang.
- Aziz, J. A. A. (2005). *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun (Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Syahid Hasan Al-Banna)* (B. Herwibowo, Penerj.). Solo: Era Intermedia.
- Djalaluddin, M. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna*.
- Halim, S. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit UNM.
- Jannah, R. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna*.
- Lia, H. S. A., & Syaifuddin, M. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Syech Hassan Al-Banna*. Riau.
- Mardiana, Nurofikoh, A., & Chanifudin. (2024). Pemikiran Hasan Al-Banna ; Analisis Tentang Pendidikan Karakter. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 688–704. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1193>
- Muhibbuddin. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia Muhibuddin. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i2.5049>
- Musyarif. (2017). Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah. *Kuriositas*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press Banjarmasin.
- Rifai, Muh. (2023). Pemikiran Pendidikan Nasionalisme Hasan Al-Banna. *Jurnal Al-Miskawaih*.
- Saidan. (2011). *Perbandingan Pemikiran Islam antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*. Kementerian Agama RI.
- Thahan, M. M. (2007). *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*. Bandung: Harakatuna.